

# PEMBELAJARAN DARING PADA ANAK TUNARUNGU MENGUNAKAN BUKU POP UP ILMU UNTUK KETERAMPILAN MENYIMAK

*by* Diana Febriyanti Harum Sari, Heny Sulistyowati

---

**Submission date:** 29-May-2023 08:43AM (UTC+0700)


**Submission ID:** 2104098498

**File name:** 5\_Corcys\_2020\_Pembelajaran\_Daring...covid.pdf (417.68K)

**Word count:** 3095

**Character count:** 19864

## PEMBELAJARAN DARING PADA ANAK TUNARUNGU MENGUNAKAN BUKU *POP UP* ILMU UNTUK KETERAMPILAN MENYIMAK

 Diana Febriyanti Harum Sari<sup>1</sup>, Heny Sulistyowati<sup>2</sup>  
Jl. Pattimura III/20 Jombang, 61418, Telp. (0321) 861319  
<sup>1</sup>cahyafebby45@gmail.com, <sup>2</sup>heny.sulistyowati@gmail.com

### Abstract

The number of learning media innovations for normal children makes researchers want to provide learning media innovations for children with special needs. This study used deaf children as the subject. The purpose of this study was to determine the use of the Pop Up book as an online learning medium for deaf children. This study uses a qualitative descriptive method which explains the use of the Pop Up book in direct and online learning. Sources of data from this study were students with moderate hearing impairment. The research data were in the form of direct and online learning transcripts. The data collection procedure includes observations, interviews with school principals and class teachers, recording using devices and the WhatsApp Video Call application, transcribing the data obtained, identifying data, coding data, and finally data descriptions. The data analysis technique of this research is data analysis, data description, and conclusion. In online learning, it is found that object data is able to receive information by repeating the researcher's sign language and spoken language. The object understands the meaning of online learning by carrying out the researchers' orders. The objects remember information from the five questions, two of which used the researcher stimulus. Objects are able to evaluate by equating their point of view with the researcher. The object responds by giving feedback in the form of spoken language and sign language. There was a change in the data at the memory stage in direct and online learning using the Pop Up Science book.

**Keywords:** Pop Up, deaf, listening skill.

### Abstrak

Banyaknya inovasi media pembelajaran anak normal, membuat peneliti ingin memberikan inovasi media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan subjek anak tunarungu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan buku Pop Up sebagai media pembelajaran daring bagi anak tunarungu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menjelaskan penggunaan buku Pop Up dalam pembelajaran daring. Sumber data dari penelitian ini adalah siswa tunarungu kategori sedang. Data penelitian berupa transkrip video pembelajaran daring. Pengumpulan data penelitian antara lain observasi, wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas, perekaman menggunakan

*gawai dan aplikasi Whatsapp Video Call, mentranskrip data yang diperoleh, identifikasi data, pengkodean data, dan deskripsi data. Teknik analisis berupa analisis data, deskripsi data, dan simpulan. Pada pembelajaran daring didapatkan data objek mampu menerima informasi dengan mengulang bahasa isyarat dan bahasa lisan peneliti. Objek memahami makna pembelajaran daring dengan melaksanakan perintah peneliti. Objek mengingat informasi dari lima pertanyaan dua diantaranya menggunakan stimulus peneliti. Objek mampu mengevaluasi dengan menyamakan sudut pandangnya dengan peneliti. Objek menanggapi dengan mengucapkan umpan balik berupa bahasa lisan dan bahasa isyarat.*

**Kata kunci:** *Pop Up, Tunarungu, Menyimak.*

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Indonesia menurut Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2011:3) memiliki peranan penting dalam membentuk kebiasaan, sikap, serta kemampuan siswa untuk tahap perkembangannya. Belajar berbahasa adalah belajar komunikasi. Menurut Chomsky (Asih, 2016:73) proses belajar bahasa adalah proses pembentukan kaidah bahasa, bukan pembentukan kebiasaan bahasa. Menurut Sulistyowati dan Muhammad (2020: 1) keterbatasan berbahasa terkadang disertai dengan gangguan perilaku dan gangguan belajar, oleh karena itu kompetensi dalam diri siswa perlu dikembangkan. Guru diharapkan mampu mengarahkan siswa belajar bahasa untuk komunikasi. Keterampilan berbahasa menurut Tarigan (2008:2) mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis Siswa dibekali keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia..

Hermawan (2012:30) menyatakan bahwa, menyimak merupakan sebuah keterampilan kompleks yang memerlukan ketajaman perhatian, konsentrasi, sikap mental aktif dan kecerdasan dalam menerapkan setiap gagasan. Keterampilan menyimak memiliki tahapan-tahapan. Hermawan (2012:36-43) menjelaskan tahapan-tahapan tersebut adalah penerimaan, pemahaman, pengingatan, pengevaluasian, dan penanggapan yang diuraikan sebagai berikut,

### **a. Penerimaan**

Tahap awal adalah penerimaan. Penerimaan merupakan kegiatan mendengar. Pada tahap ini dibentuk oleh dua elemen pokok yakni pendengaran dan perhatian. Mendengar merupakan aspek fisiologis dari menyimak. Aktifitas ini merupakan proses yang tidak selektif terhadap gelombang-gelombang suara yang mengenai telinga. Sejauh ini gelombang-gelombang suara yang dapat direspon oleh telinga berkisar antara 125 hingga 8000 putaran perdetik dan antara 55 hingga 85 desibel.

Proses menyimak dimulai ketika rangsangan fisiologis diubah menjadi sesuatu yang bersifat psikologis. Gelombang-gelombang suara yang direspon oleh telinga berubah menjadi sinyal-sinyal yang dapat dimengerti otak untuk dimaknai. Pemaknaan pesan-pesan verbal ini perlu juga diperhatikan, atau akan disesuaikan dengan hal-hal yang sifatnya non verbal seperti *gesture*, ekspresi wajah dan nada atau tekanan suara.

b. Pemahaman

Tahap kedua ialah pemahaman. Pemahaman disusun menjadi dua elemen pokok yakni pembelajaran dan pemberian makna. Pendengar berupaya mengetahui siapa yang dimaksud oleh pembicara dengan cara mempelajari pemikiran-pemikiran dan emosi-emosinya. Pendengar juga mencoba menghubungkan informasi yang diberikan oleh pembicara dengan apa yang telah pendengar ketahui.

Keberhasilan pemahaman berhubungan dengan faktor-faktor kemampuan, kecerdasan dan motivasi. Pesan-pesan yang dipahami ini dapat berupa pesan yang terorganisir atau tidak terorganisir. Keberhasilan-keberhasilan dalam memahami pesan-pesan percakapan dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk mengerti dan untuk lebih mahir dalam berpikir.

c. Peningkatan

Kemampuan untuk mengingat informasi berkaitan dengan seberapa banyak informasi yang ada dalam benak dan apakah informasi bisa hilang atau tidak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia hanya dapat mengingat setengah dari apa yang mereka dengar segera setelah mendengarnya.

Ada dua jenis memori yakni memori jangka pendek dan tahan 20 detik hingga satu menit, serta memori jangka panjang yang tidak dibatasi dalam kapasitasnya. Hal yang mungkin untuk menggerakkan informasi dari ingatan jangka pendek ke jangka panjang adalah pelatihan atau pengulangan. Pada dasarnya apa yang diingat bukanlah apa yang telah dikatakan, melainkan apa yang dipikirkan tentang suatu hal yang telah dikatakan oleh pembicara.

d. Pengevaluasian

Pengevaluasian terdiri dari penilaian dan pengkritisan pesan. Proses ini sering terjadi tanpa disadari oleh pendengar. Evaluasi yang dilakukan pendengar merupakan analisis kritis yang bersifat alami. Hal penting dalam tahap ini adalah pendengar harus bisa mengerti sudut pandang pembicara.

e. Penanggapan

Penanggapan terjadi dalam dua fase. Fase pertama adalah tanggapan yang dibuat sementara pembicara berbicara dan fase ke dua adalah tanggapan yang dibuat setelah pembicara berhenti berbicara. Tanggapan merupakan umpan balik yang menginformasikan bahwa pendengar merasakan dan memikirkan tentang pesan-pesan pembicara.

Tanggapan yang dibuat sementara pembicara berbicara harus bersifat dukungan dan menunjukkan bahwa kita sedang menyimak pembicara. Contoh dari tanggapan sementara adalah “o, begitu”, “ya”, dan sinyal-sinyal sejenis yang membuat pembicara mengetahui bahwa pendengar sedang menyimak.. Tanggapan yang dibuat setelah pembicara menghentikan pembicaraannya secara umum lebih merupakan ketelitian atau pengembangan dan dapat termasuk perwujudan dan empati, contoh “saya tahu apa yang kamu rasakan”.

Hallahan dan Kaufman (Wardani, 2013:5.3) mengemukakan bahwa tunarungu merupakan istilah yang digunakan untuk orang yang mengalami ketidakmampuan mendengar yang digolongkan kepada tuli dan kurang dengar. Berkaitan dengan batas intensitas suara yang dapat didengar, Telford dan Sawrey (Hildayani, 2014: 8.17) membuat definisi dan kategori sebagai berikut.

1. *Mild losses* (20-30 dB), orang dengan batas perkembangan normal yang masih bisa belajar melalui telinga dengan acara biasa, tetapi mengalami kesulitan mendengar.
2. *Marginal losses* (30-40 dB), orang dalam kategori ini masih bisa mendengar dan mengikuti percakapan pada jarak lebih dari beberapa kaki.
3. *Moderate losses* (40-60 dB), orang yang memiliki gangguan pendengaran yang masih dapat belajar bicara secara oral dengan menggunakan pengeras suara atau bantuan visual.
4. *Severe losses* (60-75 dB), orang yang mengalami gangguan pendengaran berada di perbatasan antara kesulitan mendengar dan tuli. Pembelajaran kemampuan berbahasanya menggunakan teknik khusus.
5. *Profound losses* (lebih dari 75 dB), orang dengan gangguan pendengaran ini jarang mampu belajar dengan mengandalkan telinga. Mereka sulit belajar meskipun melalui pengeras suara dengan volume maksimum.

Wardani, dkk (2013:1.5) menyatakan bahwa anak tunarungu akan terbantu dalam pembelajaran jika kebutuhan khususnya (lebih banyak berinteraksi melalui penglihatan) terpenuhi. Setiap anak memiliki potensi, namun ia memerlukan bantuan khusus agar kesulitan yang dialami dapat diatasi serta potensinya dapat berkembang. Umumnya anak tunarungu akan diberi gambar atau benda asli dalam memahami proses pembelajarannya. Pada masa pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia tidak terkecuali Negara Indonesia, maka diperlukan media pembelajaran yang bisa digunakan melalui *daring* atau tidak bertatap muka secara langsung agar pembelajaran tetap berlangsung.

Suryani, Setiawan, dan Putria (2018:3) menyatakan bahwa, media adalah segala bentuk dan saluran penyampai pesan/informasi dari sumber pesan ke penerima yang dapat membangkitkan kemauan siswa. Arsyad (2013:80) mengemukakan bahwa media pembelajaran memiliki lima jenis antara lain, media berbasis manusia, media berbasis cetak, media berbasis visual, media berbasis audio-visual, dan media berbasis komputer. Dewasa ini *Pop Up Book* memiliki banyak macam bentuk dan cerita, khususnya sebagai media pembelajaran bagi anak normal. *Pop Up Book* termasuk kedalam kategori media berbasis cetakan. Iramita (2019:18) menyatakan bahwa *Pop Up Book* merupakan buku yang menampilkan halaman-halaman buku yang berisi informasi dalam bentuk tiga dimensi yang dapat pula digerakkan sehingga tak membosankan pembacanya.

Fokus penelitian ini yaitu penggunaan media buku *Pop Up* Ilmu pada anak tunarungu di SLB Tunas Harapan IV Sumobito Jombang melalui pembelajaran *daring*. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan buku *Pop Up* ilmu sebagai media pembelajaran *daring* keterampilan menyimak pada anak tunarungu di SLB Tunas Harapan IV Sumobito Jombang. Buku *Pop Up* banyak digunakan untuk penelitian bagi anak normal. Peneliti tertarik melakukan

penelitian ini karena ingin mengetahui keterampilan menyimak pada anak tunarungu menggunakan buku *Pop Up* yang dirancang oleh peneliti sesuai dengan materi yang dipelajari oleh objek di sekolah.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Mahsun (2013:72) berpendapat bahwa metode penelitian bahasa adalah cara untuk melakukan penelitian yang didalamnya mencakup bahan atau materi penelitian, alat, jalan, penelitian dan data yang hendak disediakan serta analisis data. Menurut Djajasudarma (2010:9) metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi, membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. Menurut Satori dan Aan (2011:25) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data relevan yang diperoleh dari situasi alamiah.

Berdasarkan metode yang dipilih, penelitian deskriptif kualitatif artinya penelitian yang mendeskripsikan fenomena atau situasi tertentu dengan akurat. Penelitian ini dipilih untuk mendeskripsikan penggunaan media pembelajaran buku *Pop Up* Ilmu pada anak tunarungu tingkat Sekolah Menengah Atas di SLB Tunas Harapan IV Sumobito melalui pembelajaran *daring*. Sumber data pada penelitian ini yaitu siswa penderita tunarungu kategori sedang di SLB Tunas Harapan IV Sumobito. Data dalam penelitian ini yakni ungkapan siswa penderita tunarungu dalam pembelajaran, kemudian ditranskrip menggunakan bahasa tulis.

Pengumpulan data pada penelitian ini ada tujuh. Tahap pengumpulan data antara lain, (1) observasi, (2) wawancara, (3) perekaman, (4) transkrip data, (5) identifikasi data, (6) pengkodean data, dan (7) deskripsi data. Teknik analisis data yang digunakan yakni, (1) analisis data yang berisi transkrip data yang sudah diperoleh dari hasil rekaman yang dilakukan oleh peneliti ketika berkomunikasi dengan objek penelitian, (2) deskripsi data yang berisi pendeskripsikan data yang sudah dianalisis dengan rinci dan runtut, dan (3) simpulan yang berisi simpulan hasil analisis dan pendeskripsian data sesuai dengan fokus penelitian.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti mendeskripsikan hasil temuan yang sudah didapatkan berdasarkan fokus penelitian yaitu penggunaan media buku *Pop Up* Ilmu pada anak tunarungu di SLB Tunas Harapan IV Sumobito Jombang melalui pembelajaran *daring*. Berikut data yang diperoleh,

##### **a. Penerimaan**

Data 1

Peneliti : Bagus. Yang kedua.

Objek : **Dua** Suharto Suharto. Dua. (UQ.P1.1)

Kutipan percakapan tersebut menyatakan bahwa objek menerima informasi yang disampaikan peneliti. Objek memperhatikan gambar di layar gawai dan menirukan gerakan tangan peneliti yang memiliki arti

angka dua. Objek mampu melewati tahap penerimaan dengan mengulang *gesture* atau bahasa isyarat dari peneliti.

Data 2

Peneliti : Ya bagus. Yang keempat.

Objek : **Empat** Gus Dur. Gus Dur. Gus Dur.(UQ.P1.2)

Penerimaan terdiri dari dua elemen, yakni pendengaran dan perhatian. Pendengaran objek berbentuk visualisasi, yakni memperhatikan dengan seksama gambar atau betuk visual dari apa yang dilihat. Objek mampu melewati tahap ini, karena objek mengulang kata **empat** dengan bahasa lisan dan bahasa isyarat.

b. Pemahaman

Data 3

Peneliti : Iya Gus Dur. Presiden Indonesia yang pertama.

Objek : **Sukarno. Sukarno Sukarno** Satu.(UQ.P2.3)

Berdasarkan kutipan data tersebut, disimpulkan bahwa objek dapat memahami maksud dari peneliti, yakni membaca tulisan. Peneliti menunjukkan tulisan di bawah gambar Sukarno. Objek langsung memahami perintah peneliti dan membaca tulisan tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa objek memahami proses pembelajaran dan menerima makna perintah peneliti.

Data 4

Peneliti : Bagus. Yang ketiga. Ha

Objek : Tiga **Habib Habib**. Tiga(UQ.P2.4)

Objek mengucapkan kata **Habib Habib** ketika peneliti menunjukkan gambar Presiden Habibi. Objek memahami pembelajaran yang sedang berlangsung, hal tersebut dibuktikan dengan objek yang memahami perintah peneliti untuk membaca. Dapat disimpulkan bahwa objek mampu melewati tahap pemahaman dengan baik.

c. Peningkatan

Data 5

Peneliti : O iya. Oke. Hari ini kita belajar lagi. Pakai buku ini.

Objek : Bendera Indonesia?

Peneliti : Iya Indonesia. Tokoh.

Objek : **Tokoh. Iya. Gus Dur.** (UQ.P3.5)

Pada awal pembelajaran, objek sudah bisa menebak bahwa tokoh yang dipelajari yakni Gus Dur. Umumnya peneliti memberikan tes peningkatan di akhir pembelajaran, namun objek diawal pembelajaran sudah mengetahui bahwa tokoh yang akan dipelajari yakni tokoh Gus Dur. Mengetahui hal tersebut, peneliti tidak memberikan pertanyaan serupa lagi

di akhir pembelajaran. berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa objek mampu melewati tahap pengingatan dengan baik.

Data 6

Peneliti : Oke. Presiden Indonesia  
Objek : Iya Indonesia.  
Peneliti : Satu sembilan empat lima sampai dua puluh dua puluh berapa?  
Objek : **Dua puluh dua puluh. Tiga. O.. bukan-bukan tujuh.** (UQ.P3.6)

Peneliti memberikan pertanyaan jumlah presiden yang diceritakan di buku *Pop Up*. Pada awalnya objek menjawab tiga, namun dengan sigap objek membenarkan jawabannya. Peneliti berusaha memberikan stimulus, namun objek tidak melihat stimulus dari peneliti. Dapat disimpulkan bahwa objek dapat melewati tahap pengingatan dengan baik tanpa stimulus dari peneliti.

Data 7

Peneliti : Tujuh. Benar. Gus Dur lahir kapan?  
Objek : Lahir tujuh, bukan-bukan. Tiga puluh.  
Peneliti : Bukan. Benar tujuh.  
Objek : **O tujuh September satu sembilan empat puluh.** (UQ.P3.7)

Kutipan data tersebut membuktikan bahwa objek mampu mengingat pembelajaran dengan baik. Pada mulanya objek menjawab pertanyaan dengan benar, namun ketika dia memalingkan wajahnya ke arah kanan dia menjawab salah. Peneliti memberikan stimulus bahasa isyarat angka tujuh, objek langsung membenarkan jawabannya dan menjawab dengan jawaban yang lengkap.

Data 8

Peneliti : Iya Benar. Lalu, Gus Dur meninggal?  
Objek : **Tiga puluh Desember dua ribu sembilan.** (UQ.P3.8)

Peneliti memberikan pertanyaan meninggalnya tokoh Gus Dur. Objek menjawab dengan benar tanpa stimulus dari peneliti. Objek menjawab dengan jawaban yang lengkap dan benar. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa objek mampu melewati tahap pengingatan dengan baik.

Data 9

Peneliti : Sifat Gus Dur.  
Objek : **O belajar.**  
Peneliti : Iya benar, satu. Lagi.  
Objek : **Semangat.**  
Peneliti : Bagus, dua.  
Objek : Belajar, semangat  
Peneliti : Ba..



Objek : **Baik hati.**  
Peneliti : Seny...  
Objek : **Senyum o iya iya senyum.** (UQ.P3.9)

Kutipan percakapan tersebut berisi beberapa data. Data tersebut jawaban dari pertanyaan peneliti. Peneliti menanyakan perihal sifat atau kepribadian dari tokoh Gus Dur. Objek menjawab benar dengan beberapa stimulus dari peneliti. Stimulus peneliti berupa ungkapan maupun *gesture* pendukung agar objek terus mengingat jawaban. Gerakan mengelus dada sebagai stimulus untuk mengungkapkan kata baik hati. Gerakan stimulus telunjuk dan ibu jari menyatu baik kanan maupun kiri didekatkan kebibir dan ditarik keatas untuk mengungkapkan kata senyum atau ramah.

d. Pengevaluasian

Data 10

Peneliti : Iya Benar tujuh September satu sembilan empat puluh. Mata kirinya sakit.

Objek : Iya. **Gak bisa melihat mata, satu.**

Peneliti : Betul. Pakai kacamata juga. (UQ.P4.10)

Pada kutipan percakapan tersebut, didapatkan data yang membuktikan bahwa objek mampu melewati tahap pengevaluasian dengan baik. Objek memberikan evaluasi atau kritik mengenai kalimat peneliti yakni Mata kirinya sakit. Objek memberikan tambahan dengan mengucapkan kata **Gak bisa melihat mata, satu**. Keberanian objek dalam mengkritik informasi yang didapat dari peneliti dengan informasi yang dimiliki termasuk dalam keberhasilan mencapai tahap pengevaluasian.

Data 11

Peneliti : Gus Dur bicara ke teman-temannya.

Objek : Iya.. teman-teman orang yang baik. Ada juga orang-orang benci. Benci.

Peneliti : Iya. Ini kita bicara sifat. Sifat Gus Dur.

Objek : **O baca, pintar.**

Peneliti : Iya. Kuat.(UQ.2.P4.11)

Pada awalnya peneliti ingin menceritakan sifat tokoh Gus Dur, tetapi peneliti salah menceritakan. Pada pembahasan pertama, objek menambahkan informasi mengenai teman Gus Dur yang baik dan buruk. Mengetahui peneliti melakukan kesalahan, peneliti langsung mengoreksi dan menceritakan mengenai sifat Gus Dur. Objek dengan sigap mengkritisi dengan kalimat **O baca, pintar** yang memiliki arti bahwa dia melakukan penilaian, apakah sifatnya itu yang berkaitan dengan baca dan pintar.

e. Penanggapan

Data 12

Peneliti : Iya Gus Dur jadi presiden karena baik. Baca-baca juga jadi pintar. Jadi presiden.

Objek : **Iya baca-baca. Pinter. Hebat.**

Peneliti : Benar. Gus Dur meninggal tanggal... (UQ.P5.12)

Peneliti menceritakan penyebab atau latar belakang Gus Dur sehingga menjadi Presiden Indonesia. Objek menanggapi dengan kalimat **Iya baca-baca. Pinter. Hebat.** sambil menunjukkan gerakan jempol. Respon objek yang mengangkat tangannya sebagai apresiasi terhadap kerja keras Gus Dur yang rajin belajar, membaca, sehingga menjadi pintar dan menjadi orang yang hebat. Objek mampu melewati tahap penanggapan fase pertama dengan baik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

Pada pembelajaran *daring*, koneksi internet harus lancar agar dapat memahami *gesture*, ekspresi, serta nada bicara. Pada pembelajaran *daring* peneliti mendapatkan data bahwa objek mampu menerima informasi, memahami makna dari pembelajaran *daring*, mengingat informasi dari lima pertanyaan dua diantaranya menggunakan stimulus peneliti, serta mampu mengevaluasi dengan cara menyambungkan informasi yang dimiliki dan diperoleh dari peneliti.

### **SARAN**

Peneliti masih menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Masih terdapat kesalahan dikarenakan terbatasnya ilmu peneliti. Peneliti berharap ada penelitian selanjutnya yang akan memperbaiki kesalahan atau menyempurnakan penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [2] Asih. 2016. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- [3] Sulistyowati, Heny dan Muhammad Farhan Rafi. (2020). Pemanfaatan Media Pembaca Layar pada Mahasiswa Tunanetra di STKIP PGRI Jombang. *Sastronesia*, 8 (1). (Online), (<https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1418>), diakses 10 Agustus 2020.
- [4] Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- [5] Hermawan, Herry. 2012. *Menyimak: Keterampilan Berkomunikasi Yang Terabaikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Iramita, Liesdyah. 2019. *Penggunaan Media Pop Up Book Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Tata Surya*. Jombang: Kun Fayakun (Anggota IKAPI)
- [6] Wardani, I.G.A.K, dkk. 2013. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- [7] Hildayani, Rini, dkk. 2014. *Penanganan Anak Berkelainan (Anak dengan Kebutuhan Khusus)*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- [8] Suryani, Nunuk, Achmad Setiawan, dan Aditin Putria. 2018. *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- [9] Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [10] Iramita, Liesdyah. 2019. *Penggunaan Media Pop Up Book Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Tata Surya*. Jombang: Kun Fayakun (Anggota IKAPI).
- [11] Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [12] Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- [13] Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

# PEMBELAJARAN DARING PADA ANAK TUNARUNGU MENGUNAKAN BUKU POP UP ILMU UNTUK KETERAMPILAN MENYIMAK

---

## ORIGINALITY REPORT

---

18%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

2%

★ repository.stkipjb.ac.id

Internet Source

---

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On